

**HUBUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS PANCASILA
DALAM FILM “THE KID WHO WOULD BE KING”
DENGAN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
PADA KURIKULUM 2013**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Siti Usrotun Nafi'ah

(D07216039)

Dosen Pembimbing:

- 1. Sulthon mas'ud, S. Ag., M.Pd.I***
- 2. Dr. Taufik siraj, M.Pd.I***

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JANUARI 2023**

PERNYATAAN KEABSAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Usrotun Nafi'ah

NIM : D07216039

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

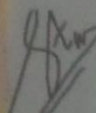
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian Kuantitatif ini saya tulis dengan benar dan merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian Pustaka yang saya lakukan adalah hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 12 Januari 2023

buat Pertanyaan,




Siti Usrotun Nafi'ah
NIM. D07216039

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

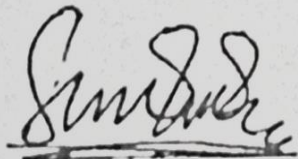
Nama : Siti Usrotun Nafi'ah

NIM : D07216039

Judul : HUBUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS PANCASILA DALAM FILM "*THE KID WHO
WOULD BE KING*" DENGAN PROGRAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) PADA KURIKULUM
2013

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

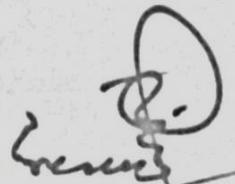
Dosen Pembimbing I



Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 19730912007011017

Surabaya, 10 Januari 2023

Dosen Pembimbing II



Dr. Taufik, M.Pd.I
NIP. 197302022007011040

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Oleh Siti Usrotun Nafi'ah ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 2023

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd.

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. H. Munawir, M.Ag.

NIP. 196508011992031005

Penguji II

Dr. Al Oudus Nofiandri Eko Sucipto Djiwo

NIP. 197311162007101001

Penguji III

Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I

NIP. 19730912007011017

Penguji IV

Dr. Taufik, M.Ed.I.

NIP. 197302022007011040



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp.

031-8431972 Fax.031-8413300E-Mail:

perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Usrotun Nafi'ah
NIM : D07216039
Fakultas/Jurusan : FTK / PENDIDIKAN DASAR
E-mail address : usrotunnafiah31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain(.....)
yang berjudul :

HUBUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA
DALAM FILM "THE KID WHO WOULD BE KING" DENGAN PROGRAM
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) PADA KURIKULUM 2013

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(Siti Usrotun Nafi'ah)

ABSTRAK

Siti Usrotun Nafi'ah, 2022, Hubungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*The Kid Who Would Be King*” Dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Kurikulum 2013, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri sunan ampel surabaya, pembimbing 1; Sulthon Mas'ud, S. Ag, M.Pd.I dan Pembimbing 2 ; Dr. Taufik Siraj, M.Pd.I

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Kurikulum 2013, *The King Who Would be The King*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya berbagai kasus yang sangat destruktif dalam konteks kebangsaan dan tentunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, contohnya terjadinya diskriminasi serta perusak moral bangsa yang mulai banyak dilakukan oleh anak usia SD/MI. Banyak kasus dan permasalahan terkait moral siswa, pendidikan moral dan karakter yang paling menjadi sorotan masyarakat. Dari berbagai macam kasus tersebut tentunya salah satunya berasal dari tontonan anak-anak usia SD/MI zaman sekarang yang mulai menjurus ke hal-hal yang negatif, seperti kekerasan, pornografi, perilaku konsumtif, diskriminatif dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang tergambar dalam film *The Kid Who Would be The King* jika dikaitkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Kurikulum 2013. Hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang tergambar dan juga model penanamannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian ke dalam penelitian kepustakaan atau *library research*. Subyek penelitian ini adalah film *The King Who Would Be King*. Sementara itu, untuk obyek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *The Kid Who Would Be King* serta hubungannya dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan didukung oleh film yang diputar secara berulang-ulang sebagai wujud uji keabsahan data.

Hasil hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter yang ada dalam film *The Kid Who Would Be The Kid* bahwa terdapat berbagai nilai karakter yang dapat dipetik dari film tersebut. Nilai-nilai karakter yang muncul dalam film tersebut diantaranya adil dan bijaksana, membantu sesama teman, kejujuran, rasa ingin tahu, mau belajar hal baru, pantang menyerah, bekerja sama, keberanian, mematuhi aturan yang ada, penuh ide, dan komitmen. Semua nilai karakter tersebut tergambar ketika 4 ksatria, yaitu Alex, Badders, Lace, dan Kaye dalam petualang menuju pulau Tintagel. Selain tergambar dalam petualangan yang dalam hal ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai karakter dalam film tersebut juga ketika pembelajaran di kelas maupun di masyarakat, sehingga hal ini sesuai dengan penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diintegrasikan dalam Kurikulum 2013.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO	iii
PERNYATAAN KEBASAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar belakang	1
B.Identifikasi Masalah.....	10
C.Pembatasan Masalah.....	10
D.Tujuan penelitian	11
E.Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter berbasis pancasila	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Pengertian Pendidikan	14
3. Pengertian Karakter	16
4. karakter Berbasis Pancasila	19
5. Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila	20
6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Penguatan Pendidikan Karakter.....	22
7. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter	32

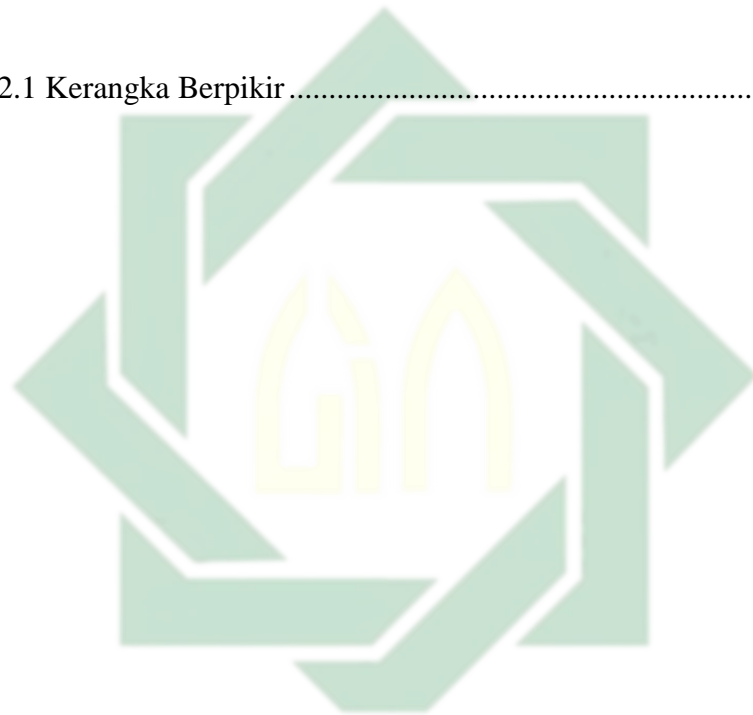
8. Model Penanaman Penguatan Pendidikan Karakter.....	33
9. Pengertian Film.....	38
10. Unsur-Unsur Film.....	41
11. Jenis-Jenis Film	44
12. Film <i>The Kid Who Would Be King</i>	48
B. Kajian Yang Relevan.....	51
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian	58
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	59
C. Subyek Dan Obyek Penelitian	60
a. Subyek Penelitian	60
b. Obyek Penelitian.....	60
D. Teknik Instrumen Pengumpulan Data	61
a. Teknik Pengumpulan Data.....	61
b. Instrumen Penelitian	62
E. Keabsahan Data	63
F. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN	65
A. Hasil Penelitian.....	65
1. Deskripsi Film <i>The Kid Who Would Be King</i>	65
2. Nilai-Nilai Karakter Berbasis Pancasila	
Dalam Film <i>The Kid Who Would Be King</i>	66
B. Pembahasan	81
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	32
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	57
------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama hidup agar siswa menjadi lebih bijaksana dalam pemikiran dan sikap.¹ Dengan pendidikan, manusia akan lebih mengerti cara terbaik dalam bertindak dan berperilaku. Anak merupakan generasi penerus bangsa, anak sebagai generasi emas yang diharapkan dapat membawa perubahan untuk generasi mendatang, anak bukan hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, akan tetapi karakter yang baik juga turut membentuk kepribadian anak hingga menjadi generasi unggul.

Pendidikan merupakan hal penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan itu sendiri tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidikan memiliki beberapa bagian kompleks yang mampu membentuk manusia menjadi manusia utuh bermartabat, diantaranya yaitu adanya integrasi ilmu pengetahuan dan moral atau budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan nilai, moral dan

¹Dini Palupi Putri, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*, jurnal pendidikan dasar vol.2 No.1 Institut Agama Islam Negeri Gurup, 37

kebiasaan yang baik beberapa sikap positif untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan.²

Di era digital yang sangat pesat saat ini, pendidikan karakter sangat penting dibutuhkan sebagai penyeimbang ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi dengan munculnya berbagai kasus yang sangat destruktif dalam konteks kebangsaan dan tentunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, contohnya terjadinya diskriminasi serta perusak moral bangsa yang mulai banyak dilakukan oleh anak usia SD/MI.

Namun, masyarakat terutama orang tua siswa dan guru juga harus memahami situasi apa saja yang menuntut penguatan karakter dan moral tertentu untuk anak SD/MI zaman sekarang agar dapat menghadapi tantangan hidup ini dengan baik. Dari berbagai hal perilaku yang mencerminkan karakter serta moral buruk pada anak, tentunya ada berbagai faktor yang menyebabkan anak-anak dapat melakukan perilaku amoral. Tidak dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain memberikan segudang manfaat tetapi juga memberikan banyak hal negatif, tentunya tergantung bagaimana manusia terutama anak-anak itu sendiri yang menggunakannya. Padahal, teknologi informasi dan komunikasi jika dipakai dengan benar dalam pendidikan, maka akan mampu mempermudah dalam menggali ilmu pengetahuan serta menjadi sarana dan prasarana interaksi antara guru dan siswa.

² Badawi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*, artikel seminar nasional pendidikan FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta Edisi Oktober 2019, 1

Banyak kasus dan permasalahan terkait moral siswa, pendidikan moral dan karakter yang paling menjadi sorotan masyarakat. Dari berbagai macam kasus tersebut tentunya salah satunya berasal dari tontonan anak-anak usia SD/MI zaman sekarang yang mulai menjurus ke hal-hal yang negatif, seperti kekerasan, pornografi, perilaku konsumtif, diskriminatif dan lain sebagainya. Indonesia saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0, hal inipun mendorong kemajuan teknologi dan informasi. Dari sisi kelebihannya tersebut, dampak kemajuan teknologi dan informasi juga memiliki kekurangan apabila sang pengguna teknologi dan informasi terkecuali para pengguna yang bijak dalam memanfaatkannya. Menurut Trinita Anggraini dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa realita maraknya dan pesatnya teknologi di Indonesia saat ini mempengaruhi cara anak saat ini untuk bertumbuh, belajar, dan berinteraksi. Menurut data penelitiannya ditemukan sebuah kasus terkait pornografi yang terjadi pada pertengahan bulan maret tahun 2018, masyarakat Indonesia diresahkan dengan munculnya video anak usia 5 tahun sebelah ibu kandungnya yang asyik menonton video dewasa saat ia berada di Kantor Samsat Kebon Nanas, Jakarta Timur.³

Penelitian terkait juga pernah dilakukan oleh Bulkley pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa usia rata-rata seorang anak pertama kali melihat konten yang berbau dewasa adalah 11 tahun, dimana terdapat sebanyak 70% anak laki-laki kurang lebih menghabiskan waktunya sekitar

³Trinita A., Erni N.M, "Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.3 No.1, 2020, 48

30 menit secara berkala untuk melihat konten yang berbau dewasa secara *online*, dan setidaknya pada kesempatan tertentu 35% anak laki-laki telah melakukan ini sebanyak sepuluh kali; 85% anak laki-laki telah melihat konten berbau dewasa secara berkelompok; 65% anak-anak telah mengaku telah membersihkan *history* internet mereka untuk menyembunyikan aktifitas online mereka; 0% telah melapor bahwa telah kecanduan. Menurut penjelasan dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan pada tahun 2017 bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat mempengaruhi jumlah anak-anak yang terkena video berbau dewasa, dan video tersebut dapat ditemukan di *game*, *media sosial*, *youtube*, dan jejaring internet. Faktor inilah salah satunya yang menjadikan perkembangan perilaku dan berfikir anak menjadi terganggu dan teracuni dengan hal-hal yang negatif yang akan bisa menjerumuskan anak kedalam perilaku yang negatif pula.

Dari berbagai kasus tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pancasila anak-anak masih lemah. Pembentukan karakter berbasis pancasila sejak dini akan menumbuhkan budaya karakter yang baik dan itu merupakan kunci dalam membangun bangsa.⁴ Pendidikan karakter bertujuan agar siswa memiliki akhlak dan moral yang baik. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional khususnya pasal 3 yang membahas tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi

⁴ Opcit, 38

mengembangkan kemampuan dan juga karakter agar siswa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, memiliki keterampilan, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Oleh karena itu, dari UU RI No. 23 Tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual saja akan tetapi pengembangan karakter juga turut serta menjadi tujuan pendidikan nasional. Apabila pendidikan hanya mementingkan intelektual saja maka akan terjadi ketidakseimbangan.

Landasan pendidikan karakter juga telah tertulis dalam alqur'an Q.S 31:17 yang artinya:

“ Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.”⁶ Dalam al-qur'an telah dijelaskan secara tegas agar manusia sebagai makhluk yang berakal agar menegakkan dan menyerukan kebenaran dan meninggalkan perbuatan yang munkar.

Dalam kaitannya dengan pendidikan moral dan akhlak anak usia SD/MI, sejalan dengan kurikulum 2013 bahwa diterapkannya program pemerintah yang disebut penguatan pendidikan karakter (PPK). PPK

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2000) ,594

merupakan perwujudan gerakan revolusi mental sekaligus bagian dari keseluruhan nawacita. PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.⁷ PPK dapat dimaknai usaha untuk menumbuhkan dan membudidayakan pendidikan karakter di sekolah. karakter menurut Raihan Putry yang juga mengutip dari Mukhlas Samani dan Hariyanto merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.⁸

Menurut pasal 3 peraturan presiden (perpres) no. 87 tahun 2017 membahas bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang megembangkan nilai-nilai karakter (nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama manusia) pada siswa sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya

⁷ Retry, Rijal F, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah* Vol.8 No.11, 2017, 268

⁸ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *International Journal Of Child and Gender Studies* Vol.4, No. 1, 2018,.42

sendiri sebagai masyarakat warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan bukan hanya usaha sebuah proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang memiliki potensi secara intelektual semata melalui transfer ilmu pengetahuan akan tetapi proses tersebut terkait dengan usaha pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika melalui transfer nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu pendidikan seyogyanya tidak hanya dipandang sebagai upaya memberikan informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas kembali sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk bekal kehidupan anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaannya.

Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal dan nonformal saja, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media visual dan massa, cetak maupun elektronik. Dari media elektronik, mencakup media visual dan audio visual. Sebagaimana dengan beragamnya model dan penyajian

⁹ Ibid, 43

media informasi tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya memegang peran penting sebagai media untuk pendidikan.

Dalam hal ini muncullah film *edutainment*, yaitu istilah untuk film yang memberikan hiburan serta mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan adalah suatu tayangan yang memberikan berbagai pandangan untuk bisa mengubah perilaku seseorang baik itu kognitif, efektif, maupun psikomotor, dan tidak bersifat *profit oriented*. Dalam penggunaan efek visual, film yang baik bukan ditentukan semata-mata oleh kecanggihan efek visual, namun lebih kepada isi dan makna yang ingin disampaikan dalam film tersebut sebagai sesuatu yang patut diteladani, terhibur dan tanpa membuatnya merasa bosan.

Salah satu media komunikasi yang efektif dan dapat diterima oleh anak-anak adalah film.¹⁰ Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi disadari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan memberi pesan secara unik. Film selalu mempengaruhi dan membentuk orang berdasarkan muatan pesan. Dibaliknya, Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar.¹¹ Dalam hal ini salah satu film yang memberkan pembelajaran dan untuk mendukung program penguatan karakter (PPK) pada kurikulum 2013 adalah film “*The Kid Who Would Be King*”.

¹⁰ Dharma Wijaya, Nilai Pendidikan Karakter Dlam Film Hayya, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) , 2019, 73

¹¹ Ibid

Film ini sutradarai oleh Joe Cornish dan diproduksi oleh Tim Bevan, Erick Fellner dan Nira Park. Film ini mengangkat tema petualangan dan menceritakan tentang kisah petualangan Alex (sebagai pemeran utama) yang berpetualang dengan para sahabatnya untuk menyelesaikan misi serta permasalahan yang terkait keluarga dengan membawa semangat persahabatan dan menjadi seorang pemimpin. Film ini sangat banyak pesan dan nilai pendidikan karakter berbasis Pancasila yang tentunya berhubungan dengan program penguatan karakter (PPK) pada kurikulum 2013.

Dari latar belakang di atas, peneliti merasa ingin mengetahui lebih jauh oleh karena itu judul skripsi “ **Hubungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Film *The Kid Who Would Be King* Dengan Program Penguatan Karakter (PPK) Pada Kurikulum 2013**” bagi peneliti sangat penting untuk diteliti lebih lanjut demi pencerahan pemikiran untuk generasi unggul dimasa datang.

Alasan memilih film *The Kid Who Would Be King* adalah sarat akan nilai-nilai moral. Selain itu, film ini juga merupakan film keluarga yang menyuguhkan untuk membiasakan membaca buku dari pada bermain gadget, sehingga selaras dengan perkembangan jaman saat ini.

Nilai pendidikan karakter berbasis Pancasila yang tergambar dalam film ini sangat ada kaitannya dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) pada kurikulum 2013 yakni. jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Di era revolusi industri 4.0 ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat canggih ternyata memiliki sisi negatif jika sang pengguna tersebut tidak menggunakan sebagaimana mestinya.
2. Munculnya berbagai kasus yang sangat destruktif dalam konteks kebangsaan dan tentunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral, contohnya terjadinya diskriminasi, pronografi serta hal-hal perusak moral bangsa yang mulai banyak dilakukan oleh anak usia SD/MI.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini tetap fokus pada pokok bahasan yang diangkat dalam penelitian ini. Permasalahan yang akan diteliti sebatas apakah adanya hubungan antara nilai pendidikan karakter berbasis Pancasila yang terkandung dalam film *The King Who Would Be King* dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

Dengan mengetahui latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pancasila dalam film *“the kid who would be king”*?
2. Bagaimana hubungan nilai-niali pendidikan karakter dalam film *“the kid who would be king”* dengan program penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 ?

E. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat diambil kesimpulan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai nilai pendidikan karakter dalam film *“the kid who would be king”*.
2. Untuk memahami hubungan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pancasila dalam film *“the kid who would be king”* dengan program penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam penggunaan media film dalam menanamkan pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis:

- a. bagi pendidik, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dipergunakan untuk bahan referensi pada aspek media pembelajaran edukatif yang tepat untuk siswa dengan keadaan fisik anak.
- b. bagi dunia perfilman Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi para penghasil karya seni film Indonesia khususnya film animasi agar mampu memproduksi film animasi anak yang berkualitas kaya akan pesan moral dan pendidikan.
- c. Bagi orang tua, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu para orang tua untuk memberikan referensi tontonan film yang relevan dan mengandung nilai pendidikan karakter yang baik agar dapat diteladani oleh anak mereka
- d. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dorongan/ motivasi peneliti untuk melakukan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang peneliti miliki agar lebih baik lagi kedepannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata *vale rē* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menerapkannya dan menghayatinya akan menjadi orang yang bijaksana dan bermartabat.

Menurut Dagobert D. Runes menjelaskan tentang nilai dalam “Dictionarry Of Pholosophy” bahwa:¹²

- a. Nilai merupakan segala sesuatu yang dihadapkan pada kejadian atau peristiwa yang konkret. Maksud dari kejadian yang konkret ini adalah antara yang seharusnya dengan yang terjadi atau terlaksana, selain itu ukuran nilai bukan hanya digunakan untuk menyangkut hal-hal dari berbagai macam kebaikan, tetapi juga menyangkut estetika dan kebenaran. Dan masalah utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan.

¹² La Ode Gusal, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu”, Jurnal Humanika, No. 15, Th.III Desember 2015

b. Nilai juga dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Maksudnya dalam hal ini suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang dapat diambil sebanding dengan kebaikan ataupun sebaliknya. Kemudian masalah utamanya adalah mengenai hubungan antara nilai dan kebaikan.

Nilai tidak akan selalu sama bagi pandangan warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terjadi perbedaan pandangan kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dimana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan diambil dari bahasa Yunani yaitu "*pedagogy*" yang artinya seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang nelayan (*paedagogos*). Dalam bahasa Romawi, pendidikan diartikan secara istilah yaitu berasal dari kata *educate* yang artinya mengeluarkan segala sesuatu yang berbeda di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan to educate yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Meskipun demikian, pendidikan akan tetap berjalan terus tanpa menunggu keberagaman arti.

Dalam arti yang lebih luas, pendidikan adalah "hidup" karena pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang terjadi dalam

segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.¹³ Dalam pelaksanaannya pendidikan terjadi dalam segala lingkungan baik untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Sedangkan masa pendidikan sendiri berlangsung seumur hidup selama ada faktor-faktor pendukung dari lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan segala bentuk pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan juga bisa terjadi secara bebas, kapan dan di manapun dalam hidup, dan lebih memiliki tujuan pada siswa. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak terbatas ditentukan dari manapun, dan sejalan dengan tujuan hidup.

Pendidikan dalam artian yang sempit dapat diartikan dengan sekolah, di mana proses pendidikan dan pengajarannya dilaksanakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah pusat pengaruh yang diusahakan oleh sekolah terhadap siswa agar mempunyai keahlian yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas serta kewajiban mereka. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung dalam kelas, dengan kegiatan yang tersusun oleh program kurikulum.

¹³ Abdul Kadir, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 59

Dengan demikian menurut pengertian di atas dapat dirumuskan menjadi definisi komprehensif bahwa pendidikan merupakan segala aktifitas atau usaha yang dilakukan secara sadar oleh guru kepada siswa terhadap segala aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, formal ataupun nonformal yang berjalan secara berkesinambungan untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang luhur.

3. Pengertian karakter

Karakter secara istilah berasal dari bahasa Inggris *character*, bahasa Yunani, *character* dari kata *charassein* yang artinya membuat tajam atau membuat dalam. Karakter dapat juga diartikan mengukir. Sifat ukiran adalah menempel kuat di benda yang diukir. Oleh sebab itu karakter merupakan ciri khas pribadi seseorang dan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter tercipta dalam lingkup lingkungan sosial budaya tertentu.

Hal ini pun sejalan dengan yang diuraikan oleh Lorens Bagus seperti dikutip dari Syamsul Kurniawan yang menguraikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri kepribadian seseorang yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang mungkin ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.¹⁴ Selain Syamsul, Suyatno juga memaknai karakter sebagai cara berfikir dan bersikap

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 28

yang menjadi ciri khas setiap pribadi seseorang untuk hidup dan melakukan kegiatan kerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sosok pribadi yang berkaraker baik adalah pribadi yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah ia buat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan antara pribadi satu dan yang lainnya.¹⁵

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang sangkut paunya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yang terwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat. Pribadi yang berkarakter baik maupun unggul adalah pribadi yang berusaha melakukan hal terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan selalu mengusahakan secara maksimal potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran emosi dan perasaannya.

Karakter pribadi terbentuk oleh kebiasaan yang telah dilakukan. Sikap yang diambil untuk menghadapi keadaan, serta kata-kata yang ucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang melekat pada pribadi seseorang dan sering orang yang

¹⁵ Opcit,

bersangkutan tidak menyadari karakternya sendiri. Masyarakat juga termasuk unsur yang dapat mempengaruhi karakter. Sebagai unsur yang mempengaruhi karakter seseorang masyarakat seharusnya ikut berperan dalam terlaksananya proses pendidikan karakter. Setiap pribadi sebagai unit masyarakat tersebut harus ikut bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman dan mendukung.¹⁶

Menurut Bijie Widjajanto,

Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau sengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang-orang yang bersangkutan.¹⁷

Individu melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan hal tersebut. Dari keinginan yang berkelanjutan akhirnya apa yang diinginkan tersebut masuk menjadi sugesti dalam dirinya dan kemudian dilakukan. Munculnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas sesuatu hal. Ada banyak hal yang bisa memicu pikiran yang informasinya diperoleh dari pacainderanya. Contohnya karena melihat sesuatu, maka orang berpikir, karena mendengarkan sesuatu maka berpikir dan seterusnya.¹⁸ Dari uraian proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Pikiran» keinginan » perbuatan » kebiasaan » karakter.

¹⁶ Opcit, 49

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid, 30

Karakter dapat terbentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan media yang paling efektif untuk menyadarkan pribadi seseorang untuk menemuka jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran. Jika dibandingkan dengan faktor yang lain, pendidikan mampu memberikan dampak tiga kali lipat lebih kuat dalam proses pembentukan kualitas manusia.¹⁹

4. Karakter Berbasis Pancasila

Menurut Jurnal Pendidikan Tambusai yang juga mengutip dari Aminullah bahwa pengertian pancasila adalah negara yang dipelihara, didirikan, serta dikembangkan dimana mempunyai tujuan untuk mengembangkan serta melindungi harkat, martabat dan hak asasi setiap Warga Negara Indonesia (WNI). Sedangkan pengertian pendidikan karakter berbasis pancasila adalah nilai-nilai dari perilaku manusia yang bersumber pada dirinya sendiri dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila pancasila, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²⁰

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta:Kharisma Putra Utama, 2011), 13

²⁰ Utami, Paramita Retno, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, Artikel, <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pendidikan-karakter-berbasis-pancasila> diakses pada tanggal 14 januari 2023

5. Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions off school life to fostes optimal character development* yang dapat diterjemahkan usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter secara optimal.²¹

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasinta, Menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.²² Departemen pendidikan Amerika Serikat menguraikan pendidikan karakter sebagai berikut: “pendidikan karakter mengajarkan pola kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang bisa membantu orang-orang hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat luas, dan negara.”²³

Secara sederhana pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter baik dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa.pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai,

²¹ Ibid, 14

²² Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), 30

²³ Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2014), 44

pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik dan buruk, menjaga setiap hal kebaikan, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai usaha yang terencana untuk mewujudkan siswa mengenal, bersikap peduli, dan menerapkan nilai-nilai luhur sehingga siswa berperilaku sebagai *insan kamil*.²⁴

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu, pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar mampu berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi warga negara serta pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa Indonesia dan memfilter budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Fungsi pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, (2)

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 46

pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (4) penguatan nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam lingkup dunia.

6. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan karakter adalah proses pemberian ajaran kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa . pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, dan menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat juga diartikan sebagai suatu usaha yang terencana untuk menjadikan siswa mngenal, peduli dan menerapkan nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil.²⁵

Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan

²⁵ Ibid

Karakter (PPK). Modul bimbingan teknis kurikulum 2013 ini diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi ini diperlukan agar tidak terjadi kebingungan di kalangan guru tentang keberadaan kurikulum 2013 dan PPK atau program-program lain yang menjadi sistem pendukung pengembangan kualitas sekolah.

Nilai-nilai karakter tersebut juga termuat dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama²⁶ bahwa terdapat lima nilai karakter utama yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK, meliputi religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, tetapi nilai yang saling berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis.

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta

²⁶ (Effendy, M., et al, 2017: 8-9),

damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu, menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Sementara itu, menurut kemendiknas pada tahun 2010 menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak antara lain:²⁷

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada usaha untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku patuh pada segala bentuk ketentuan dan peraturan

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas*, (pustaka pelajar, 2012), 71

No.	Nilai	Deskripsi
5.	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara maupun hasil terbaru dari segala sesuatu yang dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan segala hal.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dilihat, diamati dan dikaji.

No.	Nilai	Deskripsi
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, dan mengakui serta menghargai kesuksesan orang lain.
13.	Bersahabat atau komunikatif	Perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bersosialisasi, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan perilaku yang menyebabkan orang lain merasa senang

No.	Nilai	Deskripsi
		dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca segala macam bacaan yang memberikan kebaikan dan manfaat untuk dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan perilaku yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan usaha-usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan negara.

No.	Nilai	Deskripsi
19.	kreatif	Cara berfikir dan melakukan segala sesuatu untuk menghasilkan metode atau hasil berbeda dari produk yang telah tercipta sebelumnya
20.	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko
21.	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
22.	Kepemimpinan	Sikap dan tindakan seseorang yang saling terbuka terhadap saran, kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
23.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.

No.	Nilai	Deskripsi
24.	Kerja sama	Tindakan yang didasarkan pada usaha menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang dalam
25.	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan tindakan seseorang yang tidak mudah putus asa untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai cara alternatif.
26.	Komitmen	Kesepakatan mengenai suatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
27.	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta atau realita sebagai landasan dalam berpikir yang masuk akal dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya.
28.	Komunikatif	Perilaku yang memperlihatkan rasa sukadalam berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
29.	Motivasi kuat untuk	Sikap dan tindakan yang selalu mencari

No.	Nilai	Deskripsi
	sukses	solusi terbaik untuk menuju kesuksesan.

Tabel 2.1
Nilai-nilai pendidikan karakter

Sementara itu menurut pasal peraturan presiden pasal 3 No. 87 Tahun 2017 menjelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dari berbagai versi penguatan pendidikan karakter (PPK), yang menjadi fokus utama peneliti dalam skripsi ini adalah PPK yang sesuai dengan perpres pasal 3 no. 87 tahun 2017.

7. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Menurut Effendy menjelaskan bahwa tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebagai berikut.

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia;
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan.

8. Model Penanaman Penguatan Pendidikan karakter (PPK)

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya, dan berbasis masyarakat.

a. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas

- 1) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK (Effendy, M., et al, 2017: 27). Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran

terintegrasi dalam kurikulum, dapat dilaksanakan dengan cara:

- 1) Melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran;
- 2) Mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan peneglolaan kelas yang relevan;
- 3) Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP;
- 4) Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan
- 5) Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kesuluhan proses pembelajaran

Adanya penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat mengenalkan penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

2) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui:

a. Manajemen Kelas

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum

masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas tersebut terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.²⁸

3) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui

a) Gerakan Literasi

Menurut Effendy, menjelaskan bahwa gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.²⁹

Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

²⁸ Ibid, 28

²⁹ Ibid, 33-34

b) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Budaya Sekolah

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan sekolah yang tecermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.³⁰ Berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Selanjutnya, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan diri meliputi

.³¹

1) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, seperti upacara bendera, salam salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, dan sebagainya.

2) Pembiasaan Spontan

³⁰ Ibid, 35

³¹ (Samani, Hariyanto, 2013: 144 – 146),

Bersifat spontan, saat itu juga, terjadi pada waktu tertentu, misalnya, membuang sampah pada tempatnya, mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

3) Pembiasaan Keteladanan

Keteladanan ini merupakan sikap dan perilaku guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dan lain sebagainya.

4) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, tidak ada puntung rokok di sekolah, disediakan tempat sampah yang cukup.

5) Pengembangan Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dilakukan melalui serangkaian penugasan yang sesuai dengan target pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran yang relevan dengan kegiatan intrakurikuler.

6) Ekstrakurikuler

Penguatan nilai-nilai utama PPK dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing.

4) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antarkomunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Satuan pendidikan dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang menjadi mitra dalam penguatan pendidikan karakter.

9. Pengertian Film

Film adalah gambar-gambar yang terdapat dalam *frame* dimana susunan *frame* tersebut diproyeksikan melalui lensa proyektor secara

mekanis sehingga pada layar terlihat seperti gambar hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan tampilan secara terus menerus. Sama halnya dengan video dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara yang beriringan. Kemampuan film dapat menampilkan gambar hidup dan suara memberinya keunikan tersendiri. Media ini digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.³²

Film yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah film sebagai media audio visual untuk menunjang proses pembelajaran, penerangan dan penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang; peristiwa alam, kebudayaan negara lain, berbagai industri dan pertambangan, menjelaskan suatu keterampilan tertentu, serta sejarah orang-orang berpengaruh dan lain-lain.³³ Film merupakan media pembelajaran yang sudah populer digunakan oleh para guru, media ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- 1) Menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan
- 2) Merangsang imajinasi siswa

³² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), 48

³³ Asnawir dan Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 95

- 3) Mengajak siswa untuk berfikir kritis dalam memahami kejadian yang ditampilkan oleh film.³⁴

Selain keunggulan di atas, media film juga memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses seseorang menuju suatu hal yang dicita-citakan.
- 2) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- 3) Menampilkan gambar yang bersifat 3 dimensional
- 4) Suara yang ditimbulkan dapat menciptakan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
- 5) Jika film tersebut berwarna akan semakin menarik minat siswa serta dapat menambah kesan realita objek yang diperagakan.
- 6) Dapat menggambarkan teori sains dan animasi

Sejalan dengan kelebihan film, film juga memiliki beberapa kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

- 1) Film film memiliki suara yang telah disetting sesuai dengan alur cerita film tersebut, namun tidak diselingi dengan beberapa keterangan yang diucapkan ketika film juga diputar. Pemberhentian pemutaran film akan dapat mengganggu konsentrasi siswa.
- 2) Siswa tidak dapat mengikuti dengan baik jika film diputar secara cepat.
- 3) Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.³⁵

³⁴ Sri Margana, dkk. *Kapita Selekt (Pendidikan) Sejarah Indonesia* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2017), 189

10. Unsur-Unsur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain: produser, sutradara, penulis naskah, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

a. Produser

Unsur paling utama dalam suatu tim produksi film adalah produser. Produser merupakan orang yang menyiapkan dana yang digunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Bukan hanya dana dan ide film saja yang harus dipersiapkan oleh produser, namun produser harus menyiapkan naskah film dan hal-hal lainnya yang diperlukan dalam proses produksi film.

b. Sutradara

Sutradara adalah orang bertugas untuk mengarahkan para bintang film untuk mampu memerankan peran mereka sesuai alur cerita atau naskah yang diproyeksikan pada film. Selain itu,

³⁵ Op.cit, 96

sutradara adalah orang yang sangat bertanggungjawab dalam proses pembuatan film diluar masalah properti dan dana film.

c. Penulis naskah

Penulis naskah merupakan orang yang bertugas untuk menulis naskah film yang sesuai dengan standar atau aturan-aturan tertentu. Naskah film ini ditulis dengan *pressure* yang menitikberatkan pada gambaran dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang mampu ditampilkan secara jelas. Dari naskah film inilah kemudian dikembangkan dan diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

d. Penata kamera (kameramen)

Penata kamera adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman dan pengambilan film. Oleh sebab itu, seorang penata kamera atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang teerkemas secara menarik dan mampu menyentuh emosi penonton melalui hasil rekamannya. Dalam tim produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

e. Penata artistik

Penata artistik atau *art director* adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan hal-hal yang artistik pada sebuah film yang telah diproduksi. Sebelum sebuah cerita digambarkan dalam sebuah film, penata artistik mendapatkan penjelasan dan penjelasan dari sutradara untuk mendapatkan gambaran awal adegan demi

adegan di dalam sketsa, baik itu hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana seperti tempat kejadian, tata rias, tata busana, serta properti lain yang digunakan untuk menunjang produksi film.

f. Penata musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik. Seorang penata musik bukan hanya dituntut untuk mengerti dan menguasai musik akan tetapi juga harus memiliki kepekaan untuk mencerna cerita atau pesan yang ingin disampaikan oleh film.

g. Editor

Editor adalah seseorang yang bertanggung jawab serta bertugas untuk mengedit gambar demi gambar untuk dirangkai menjadi sebuah film. Film itu dapat dikatakan baik atau tidaknya juga dapat ditentukan oleh seberapa baik atau tidaknya sebuah editan film yang telah dikerjakan oleh sang editor.

h. Pengisi dan penata suara

Pengisi suara adalah seseorang yang memiliki tugas untuk mengisi suara pemeran film. Dalam film, adakalanya suara dialog pada film bukan hanya diisi oleh pemeran film, akan tetapi dapat juga diisi oleh pengisi suara. Sedangkan penata suara

i. Aktor-aktris (bintang film)

Bintang film adalah seseorang yang bertugas memerankan atau membintangi film yang diproduksi dengan cara memerankan tokoh yang ada dalam cerita film tersebut sesuai dengan naskah film. Keberhasilan sebuah film tidak terlepas dari keberhasilan para bintang film dalam memerankan para tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan pada naskah film, terutama dalam hal menghadirkan watak serta karakter para tokoh yang dimaksud. Pemeran tokoh dalam film terbagi menjadi dua, yakni pemeran utama dan pemeran pembantu (figuran)³⁶

11. Jenis-Jenis Film

Banyak sekali jenis film yang beredar dimasyarakat dengan berbagai ciri, kriteria dan aturan masing-masing. film yang beredar dimasyarakat tersebut memiliki klasifikasi. klasifikasi film tersebut memiliki tujuan dan fungsi masing-masing, yaitu berdasarkan:³⁷

a. Menurut jenis film

Menurut klasifikasi ini, film terbagi menjadi dua jenis, yaitu: film cerita (fiksi) dan film non cerita (non fiksi)

a) Film cerita (fiksi)

Film cerita adalah film yang dibuat atau diproduksi cerita yang dikarang dan diciptakan serta dimainkan oleh bintang film.

³⁶Muchlisin, R, pengertian, sejarah dan unsur-unsur film, 14, November, 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-film.html>

³⁷Dolfi, Joseph, "Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2011), 18

Pada umumnya film yang memiliki sifat komersial. Komersial adalah film yang ditayangkan di bioskop bertarif tertentu. Dalam artian, jika ingin menonton film tersebut saat rilis di bioskop harus membayar karcis terlebih dulu, begitupula jika film tersebut tayang di televisi biaya penayangannya didukung oleh sponsor tertentu.

b) Film non cerita (film non fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai inspirasi dalam membuat film. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu:

i) Film faktual

Film faktual adalah film yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada sesuai dengan yang terjadi dalam peristiwa, di mana kamera hanya sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*) yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

ii) Film dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menampilkan fakta namun juga mengandung subyektifitas oleh pembuat film. Adanya campurtangan sikap dan opini terhadap peristiwa, sehingga timbul adanya persepsi tentang kenyataan akan

sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

b. Menurut cara pembuatan film³⁸

Menurut cara pembuatan film, film dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Film eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah –kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuan pembuatan film ini adalah untuk mengadakan eksperimen dan mencari metode pengucapa yang baru melalui film. Pada umumnya film ini dibuat oleh sineas yang teliti dan sangat kritis terhadap adanya perubahan di kalangan seniman film. dengan tidak mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan dalam berkarya.

2) Film animasi

Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar ataupun benda-benda mati lainnya, seperti boneka dan benda lain yang dapat dihidupkan dengan teknik animasi. Biasanya pembuatan film animasi ini menggunakan aplikasi khusus melalui komputer atau teknologi informasi pendukung lainnya.

c. Menurut Tema film (Genre)³⁹

Menurut tema film, film dibagi menjadi lima, yaitu:

³⁸ Ibid, hlm 19

³⁹ Baksin, Askurifai, *Membuat Film Indi Itu Gampang*, (Bandung: Katarsis, 2003) hlm.27

1) Drama

Film dengan tema ini lebih menekankan pada sisi ketertarikan manusia (*human interest*) yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penikmat film akan merasakan kejadian yang dialami oleh pemeran film tersebut. Akibatnya, penikmat film akan merasakan emosi yang sama dan berempati dengan pemeran film tersebut.

2) Action

Tema *action* terfokus pada adegan yang berbau perkelahian, pertarungan dengan senjata, atau keperluan lain misalnya kendaraan antara tokoh baik (protagonis) dengan tokoh jahat (antagonis) sehingga penonton ikut merasakan ketegangan dan was-was bahkan takut dan berapresiasi jika tokoh yang mereka jagokan menang.

3) Komedi

Film komedi terfokus pada menciptakan tontonan yang dapat membuat penikmat film tertawa bahkan sampai terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawak, karena film ini tidak harus dipernakan oleh seorang pelawak, namun pemeran tokoh biasapun bisa memerankannya.

4) Tragedi

Film yang bertema tragedi pada umumnya fokus pada kondisi yang dialami oleh pemeran utama dalam film tersebut. Kondisi yang dialami oleh pemeran utama tersebut akan bisa membuat penikmat film iba dan berempati.

5) Horor

Film yang bertema horor akan selalu menampilkan adegan adegan yang menyeramkan sehingga membuat para penontonnya merinding akibat perasaan takut. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia ghaib yang ditimbulkan oleh special affect, animasi, lingkungan yang sengaja diciptakan horor bahkan dari pemeran filmya langsung.

12. Film "*The Kid Who Would Be King*"⁴⁰

Film "*The Kid Who Would Be King*" merupakan film fantasi petualangan yang disutradarai dan ditulis langsung oleh Joe Cornish. Film "*The Kid Who Would Be King*" merupakan produksi film British-American yang dibintangi oleh Louis Ashbourne Serkis, Tom Taylor, Rebecca Fergusson, dan Patrick Stewart. Film ini didistribusikan oleh 20th century fox, film "*The Kid Who Would Be King*" ini rilis di Amerika pada tanggal 25 Januari 2019 dan rilis di Britania Raya

⁴⁰ Nural, *Review The Kid Who Would Bw King*, (Kincir: 24 Januari, 2019), <https://www-kincir-com.cdn.ampproject.org>

pada tanggal 15 Februari 2019.⁴¹ Berikut adalah pemeran dalam film *The Kid Who Would Be King* (2019):

- a. Louis Ashbourne Serkis sebagai Alex
- b. Denise Gough sebagai Mary
- c. Dean Chaumoo sebagai Bedders
- d. Tom Taylor sebagai Lance
- e. Rhianna Dorris sebagai Kaye
- f. Nathan Stewart-Jarrett sebagai Mr. Kepler
- g. Noma Dumezweni sebagai Mrs. Lee
- h. Rebecca Ferguson sebagai Morgana
- i. Mark Bonnar sebagai Mr. Jeffreys
- j. Angus Imrie sebagai Young Merlin
- k. Louis Martin sebagai Bekas Petugas
- l. Joey Ansah sebagai Polisi
- m. Adam Leese sebagai Polisi
- n. Alexandra Roach sebagai Miss Foster
- o. Nick Mohammed sebagai Mr. Hyde

Seperti film petualangan yang melibatkan anak-anak, film “*The Kid Who Would Be King*” ini memiliki jalan cerita yang klise. Berawal dari kisah persahabatan, konflik keluarga hingga misi yang tidak masuk akal harus anak-anak lalui. Film ini menceritakan tentang Alex

⁴¹ Tribun News, *Film The Kid Who Would Be King*, (Tribun News :23 Oktober ,2019)
<https://www.tribunnewswiki-com.cdn.ampproject.org>

yang diperankan oleh Louis Ashbourne Serkis seorang anak usia 12 tahun yang sedang memulai sebuah pendidikannya. Ia mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Saat sahabat baiknya, Bedders dirundung oleh kakak kelasnya Lance dan Kaye, Alex berusaha untuk menolongnya. Namun, usaha Alex berakhir dengan pertarungan. Alex, Lance dan Kaye kemudian tertangkap basah oleh kepala sekolahnya saat sedang bertarung. Sejak saat itu, Alex selalu diganggu oleh dua orang tersebut. Pada suatu malam, kedua kakak kelasnya berniat mencegat Alex saat dirinya mau pulang ke rumah. Namun ia mengetahui dan kemudian bersembunyi di dekat konstruksi bangunan. Di tempat inilah Alex menemukan sebuah pedang misterius dan berhasil mencabutnya dari posisi semula. Penemuan pedang ini kemudian mengubah hidup Alex. Ia bersama para sahabatnya terlibat dalam kisah petualangan yang menantang dan seru melawan para penjahat.

UIN SUNAN AMPEL
S O R A B A Y A

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Alex sebagai pemeran utama dibahas secara detail. Termasuk ketika alex berpetualang bersama Lance dan Kaye dan yang lain hingga penyihir jenaka yang harus menggunakan nama samaran. Petualangan dengan semangat persahabatan dan menjadi seorang pemimpin adalah hal yang dapat ditemukan di film ini. Kekuatan cerita yang sudah dibangun sukses disampaikan oleh para pemain. Meski masih anak-anak, para pemain dapat memberikan makna dan karakternya. Para

penikmat film dapat merepresentasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hiburan ini yang akan kamu dapatkan di sepanjang film. Lihat saja bagaimana anak-anak masa kini yang masih menggunakan *gadget* mereka, namun tetap memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Fantasi ini yang kemudian diadaptasi dengan sangat menghibur. Keistimeaan film ini yaitu ketika film ini ditampilkan secara detil, film ini justru memiliki makna yang banyak dan dalam. Seperti tentang persahabatan dimana musuh bukan untuk dilawan, namun dijadikan kawan serta menerapkan nilai-nilai kejujuran.

B. Kajian Yang Relevan

1. Hasil penelitian yang relevan sebelumnya dengan penelitian ini adalah skripsi karya Zuan Ashifana yang berjudul analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi "*Bilal: A New Breed Of Hero*" metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.⁴² Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti tersebut dapat memperoleh data dengan teknik pengumpulan data: observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data dari sumber utama yaitu film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero* serta dokumen-dokumen yang lain untuk menunjang data penelitian.

⁴² Zuan Ashifana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi" *Bilal: A New Breed Of Hero*", Skripsi (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), t.d., 7

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Bilal: A New Breed Of Hero*” serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan islam. Dari hasil tersebut terbukti bahwa memang ada relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Bilal: A New Breed Of Hero*” dengan nilai-nilai pendidikan islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut antara lain: nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat, atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, berani mengambil resiko, serta sabar. Sedangkan nilai-nilai pendidikan islam terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu: *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlaq*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film berbahasa asing. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan observasi dan dokumentasi.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti, terletak pada objek kajiannya serta relevansinya. Jika pada penelitian ini sang peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter pada film “*Bilal: A New Breed Of Hero*” serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan islam, maka peneliti yang akan melakukan penelitian ini menggunakan objek kajian hubungan antara nilai

pendidikan karakter pada film “*The King Who Would Be King*” dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013.

2. Penelitian yang relevan sebelumnya selain karya peneliti di atas, yaitu skripsi karya Warda Putri Rochmawati yang berjudul nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*The Miracle Worker*”.⁴³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti tersebut dapat memperoleh data dengan teknik pengumpulan data: dokumentasi untuk memperoleh data dari sumber utama yaitu film “*The Miracle Worker*” serta dokumen-dokumen seperti koran (media massa) dan media elektronik yang lain untuk menunjang data penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*The Miracle Worker*”, metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*The Miracle Worker*” serta implikasi penggunaan media film “*The Miracle Worker*” dalam pembentukan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam. Dari hasil tersebut terbukti bahwa memang ada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*The Miracle Worker*” diantaranya yaitu: keyakinan, kerja keras, ketulusan, menghargai dan sabar, metode pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter pada film “*The Miracle Worker*” ditemukan tiga metode, yaitu: a) memberikan keteladanan

⁴³ Warda putri, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*The Miracle Worker*”, Skripsi (Malang: perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , 2016), 1

dan penghargaan, b) memberikan kepercayaan dan pendampingan, c) belajar dari pengalaman yang sukses maupun kegagalan. Selain itu, implikasi antara film “*The Miracle Worker*” dengan pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu: a) *self confidence*, b) *self spiritualization*, c) *self actualization*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film berbahasa asing. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian sama-sama menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti, terletak pada objek kajiannya serta relevansinya. Jika pada penelitian ini sang peneliti menganalisis nilai pendidikan karakter pada film “*The Miracle Worker*” serta implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam, maka peneliti yang akan melakukan penelitian ini menggunakan objek kajian hubungan antara nilai pendidikan karakter pada film “*The King Who Would Be King*” dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kurikulum 2013.

C. Kerangka Berpikir

Film merupakan suatu karya seni yang berbentuk komunikasi massa yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-

kata, bunyi, citra dan kombinasinya.⁴⁴ dalam setiap karya film, terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang film atau penulis naskah film. Pengarang sengaja menyisipkan nilai pendidikan yang dapat diambil dan diterapkan oleh para penikmat film setelah menonton film. Dengan turut menonton film, secara tidak langsung telah memperoleh pesan dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam film, tentunya tergantung perspektif para penikmat film tersebut.

Penelitian yang dilakukan dalam film “*The Kid Who Would Be King*” menekankan pada aspek amanat film yang dapat diambil sebagai teladan bagi siswa SD/MI yang mana film ini memang merupakan film keluarga yang cocok ditonton oleh anak-anak. Alur cerita film yang sangat menarik, enerjik dan penuh semangat dapat menjadi referensi baik orang tua maupun guru untuk menggunakannya menjadi media pembelajaran karakter secara kreatif agar siswa dapat dengan mudah mengambil nilai positif dan meniru hal-hal yang baik tanpa pemaksaan, hal ini karena film mengandung unsur *entertain* (hiburan).

Dalam film “*The Kid Who Would Be King*” ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Pancasila yang dapat dicontoh oleh para siswa, diantaranya: semangat dan pantang menyerah, kesetiakawanan, berani, pembela kebenaran, peduli, menghargai orang yang dicintai, baik orang tua, teman dan anak. *Leadership*. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

⁴⁴ Handi Oktavianus, “Penerimaan Penonton Terhadap Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*”. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Vol.3 No. 2, 2015, 3

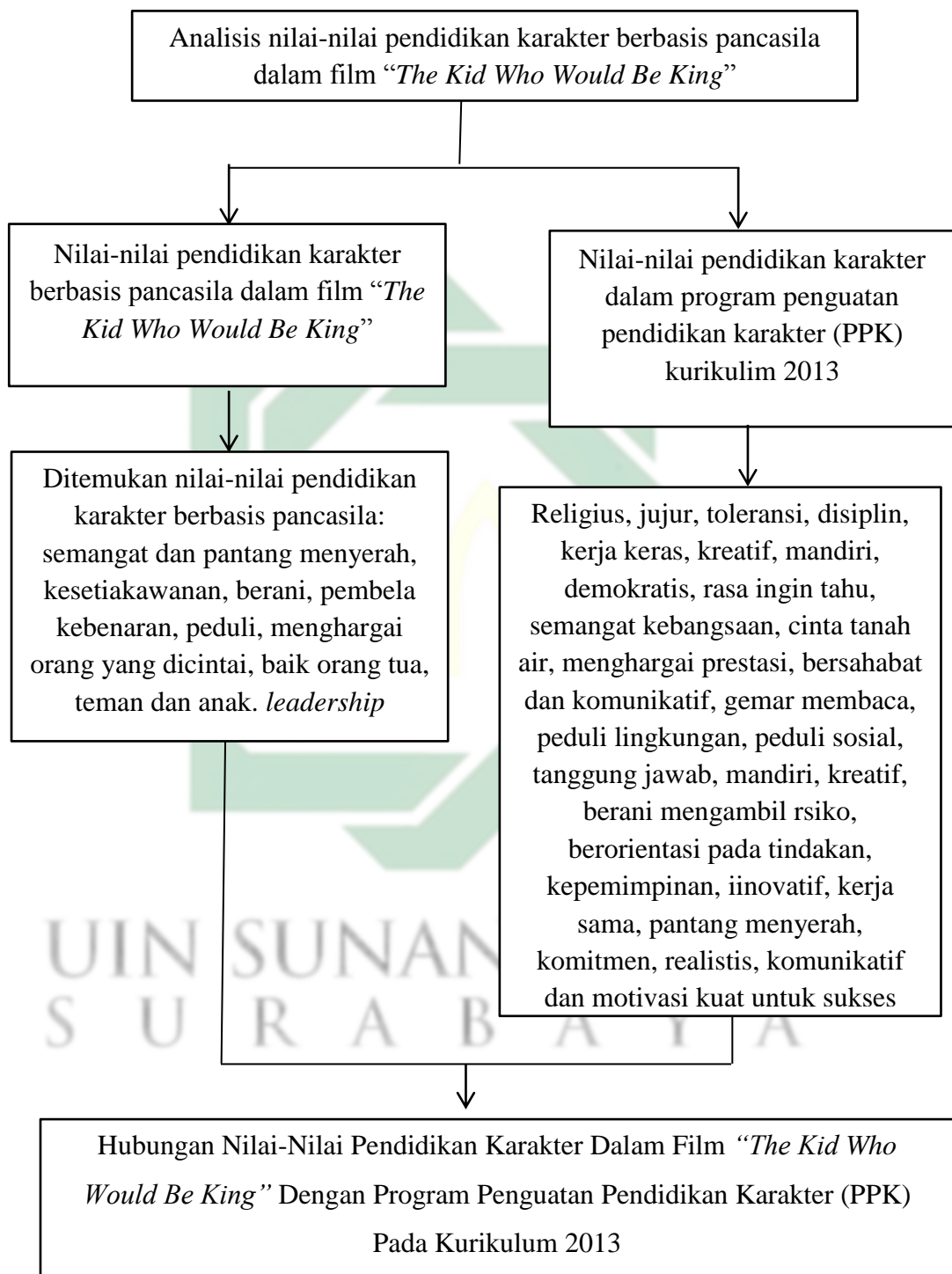
sehingga mempunyai dan menerapkan nilai-nilai tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat serta warga negara yang religius, produktif, dan kreatif.⁴⁵

Jika film ini digunakan sebagai alternatif media pembelajaran untuk membantuk karakter siswa, tentunya film ini dapat menjadi rekomendasi film yang layak ditonton untuk siswa, karena dalam film initerdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) kurikulum 2013 yang ditekankan pada kurikulum saat ini. Hal ini menandakan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada film “*The Kid Who Would Be King*” yang termasuk dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) kurikulum 2013.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁵ Ebinna Cinda, Dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol.1 No.2*, September 2016, 26

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari objek penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan atau *library research*. *library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang mana sebagai obyek penelitiannya dapat digali melalui informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen.⁴⁶ Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) peneliti akan lebih banyak berdialog dengan buku-buku, jurnal, arsip, dokumen, dokumentasi film, fotografi, dan lain-lain.⁴⁷ Dalam hal ini film *The Kid Who Would Be King*, buku-buku, jurnal, artikel dan internet yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana data yang telah diperoleh dilakukan kategorisasi kemudian disimpulkan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini). Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek-aspek kecenderungan,

⁴⁶ Mestika, Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 89

⁴⁷ Bungaran, Antonius, Soedjito, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Deepublish, 2018), 6

non perhitungan statistik atau numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, serta analisis isi.⁴⁸

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya atau data penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁴⁹ Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan bahasa yang informal dan personal seperti pemahaman, temuan, dan nilai-nilai.⁵⁰

2. Tempat dan Waktu penelitian

Dalam penelitian, pelaksanaan pengumpulan data harus menentukan lokasi serta sumber-sumber data, di mana lokasi tersebut terdapat sumber data yang dapat diteliti. Berbeda dengan penelitian lapangan, penelitian kepustakaan (*library research*) jauh lebih luas bahkan tidak mengenal batas ruang. Tempat penelitian adalah patokan di mana lokasi tersebut dilaksanakan. Adapun ciri dari penelitian kepustakaan (*library research*) adalah: 1) penelitian ini merupakan penelitian yang dihadapkan langsung dengan teks atau data angka bukan dengan lapangan atau saksi mata, 2) data bersifat siap pakai artinya peneliti tidak perlu terjun ke lapangan, kecuali hanya berhadapan dengan sumber yang berada di

⁴⁸ Lukas S. Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian", Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol.4, No. 2, September 2002, 125

⁴⁹ Rahmi Surayya, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan", Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh, t.d, 77

⁵⁰ Ibid, 77

perpustakaan, 3) data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, 4) kondisi data di perpustakaan tidak dibatasi ruang dan waktu.⁵¹

Dikarenakan ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya dan di rumah tempat tinggal peneliti sendiri. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini berkisar antara bulan oktober hingga Desember 2021.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah subyek yang dituju untuk dapat digali informasinya, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yakni segala sesuatu yang menjadi pusat penelitian dan sasaran penelitian. Subyek penelitian juga dapat diartikan sebagai tempat variabel melekat, yakni tempat di mana data untuk variabel penelitian diperoleh.⁵² Subyek penelitian ini adalah *film The King Who Would Be King*.

b. Obyek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono, obyek penelitian adalah suatu atribut dari

⁵¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

⁵² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 68

seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dikaji dan kemudian ditarik kesimpulan. Obyek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pancasila yang terdapat dalam film *The Kid Who Would Be King* serta hubungannya dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK).

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian itu sendiri mendapatkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting sumber, dan cara.⁵³

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara meninjau serta menganalisis dokumen-dokumen yang yang dibuat oleh subyek sendiri maupun orang lain.⁵⁴ Dokumen dapat berupa buku, laporan kegiatan, foto, film, gambar, berita serta karya orang lain. Dalam hal tersebut peneliti

⁵³ Endang widhi w, teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D, (Jakarta:Bumi Aksara, 2018), 158

⁵⁴ Albi, Anggito dan Johan, Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), 153

mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang berupa film dan buku dan jurnal mengenai pendidikan karakter berbasis pancasila serta program penguatan pendidikan kaakter (PPK), internet dan karya karya lainnya yang dapat menunjang penelitian tentang nilai pendidikan karakter dan PPK.

Adapun langkah-langkah dalam mengolah data adalah sebagai berikut:

- 1) *Editing*, artinya memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan.
- 2) *Organizing*, yaitu menyusun data-data yang telah diperoleh dengan kerangka yang telah ditentukan.
- 3) Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

b. Instrumen penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebagai instrumen. Artinya, peneliti sendiri yang melakukan analisis dan menentukan hubungan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga adalah perencana, pelaksana, pengumpul data,

penganalisis, penafsir, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.⁵⁵

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang berada dalam obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.⁵⁶ Reliabilitas yang digunakan merupakan keakuratan, yaitu penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang sudah dirumuskan. Selain itu, digunakan reliabilitas *interrater* (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara berkelompok. Jika penelitian dilakukan sendiri, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang teliti dan cermat, akan berpengaruh pada kekonsistensian pencarian arti.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keajegan untuk mencermati dan menekuni serta menghayati isi-isi dialog yang disertai dengan adegan-adegan dalam film “*The Kid Who Would Be King*” secara berulang-ulang dan menyeluruh, kemudian menelaah secara rinci sehingga data yang telah ditemukan tepat dan valid.

⁵⁵ Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),4

⁵⁶ Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta:Tim Redaksi CAPS, 2011), 163

⁵⁷ Ibid, 164

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lain, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁸ Selain itu, pengertian analisis data merupakan proses pengelompokan dan pengumpulan data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan. Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, data yang digunakan oleh peneliti dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan kualitatif yang menggunakan konsep validitas dan reliabilitas untuk menentukan kualitas data. Hal ini berarti pemakaian konsep tersebut disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma penelitian kualitatif.

Sesuai dengan penelitian kualitatif tersebut, untuk menjaga reliabilitas data dapat dilakukan kegiatan pengecekan data, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menonton, mengamati serta berinteraksi secara aktif dan cermat pada film, untuk mendapatkan data yang akurat pemahaman yang maksimal.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 244

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Film *The Kid Who Would be The King*

Kisah King Arthur diadaptasi dengan gaya modern di film *The Kid Who Would Be King*. Kisah fantasi yang seru, efek visual canggih dan konflik keluarga serta persahabatan yang menyentuh hati terangkum di film *The Kid Who Would Be King*. Film ini menceritakan kembali legenda Raja Arthur dengan twist bahwa anak yang akan menjadi raja adalah anak sekolah dengan seragam kerah biru Inggris yang dibesarkan oleh seorang ibu tunggal dan masih tersakiti karena kepergian ayahnya.

Alexander Elliott atau biasa disapa Alex (Louis Ashbourne Serkis), menjadi tokoh utama dalam film *The Kid Who Would Be King*.

Siswa sekolah menengah ini bersahabat karib dengan Bedders (Dean Chaumoo), yang sama-sama dirundung di sekolahnya. Mereka kerap dikerjai Lance (Tom Taylor) dan Kay (Rhianna Dorris), siswa dan siswi yang 'berkuasa' di sekolah. Suatu hari, demi melarikan diri dari kejaran Lance dan Kay, Alex menyusup ke sebuah bangunan gedung mangkrak. Di sini, ia menemukan sebuah pedang dan berhasil mencabutnya. Setelah itu, rentetan kejadian magis melanda Alex dan orang-orang di sekitarnya.

Film ini tak sekadar improvisasi kekinian kisah Raja Arthur. Isu-isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, dimunculkan di sini.

Tokoh Alex, selain menjadi korban bully, dibesarkan oleh ibunya saja. Tak jarang sosok kerinduan terhadap sang ayah membuatnya rapuh. Akting Louis Ashbourne Serkis patut mendapat *standing ovation*. Alex berusia 14 tahun ini sungguh piawai dalam bermain ekspresi. Membedakan kesedihan yang diakibatkan rasa sepi, dirundung, sampai gagal melakukan sesuatu, terpancar dengan berbeda dan tetap meyakinkan, dan yang terpenting tetap terlihat natural.

2. Nilai-Nilai Karakter dalam Film *The King Who Would be King*

Penelitian ini menggali tentang apa saja nilai-nilai karakter yang muncul dalam film *The Kid Who Would Be The King*. Tokoh utama dalam film ini adalah Alex, Badders, Lace, dan Kaye. Mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Alex merupakan sosok pemimpin yang baik, berani mengambil resiko, pantang menyerah, senang belajar hal baru, suka membantu, dan penuh ide kreatif. Alex seperti anak pada umumnya dengan rutinitas sekolah dan bermain. Ia tak menyangka bakal menjadi seorang ksatria. Kisahnya menjadi pemimpin pasukan bermula saat menemukan pedang kuno milik raja Arthur, Excalibur.

Badders yang merupakan sahabat Alex pun memiliki nilai karakter yang positif pula, seperti pantang menyerah, senang membantu teman, dan juga mau belajar hal baru. Sementara itu, tokoh protagonis dalam film ini adalah Kaye dan Lace. Mereka memiliki nilai karakter serakah, egois, dan suka mengambil yang bukan miliknya.

Meskipun demikian, dengan karakter yang protagonis, mereka mampu bekerja sama dengan Alex maupun Badders dalam menjalankan petualangannya. Dalam film ini, Alex bekerja sama dengan dengan penyihir legendaris bernama Merlin (Stewart) untuk menghadapi Morgana yang jahat (Ferguson). Dengan mempertaruhkan masa depan, Alex diharuskan menjadi pemimpin hebat yang tidak pernah diimpikannya.

Berikut adalah nilai-nilai karakter berbasis pancasila yang tercermin dalam cerita petualangan tersebut.

1. Cinta Damai, Peduli Lingkungan dan Bertanggung Jawab

Membantu sesama teman merupakan karakter yang seharusnya tumbuh dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Alex Elliot (Louis Ashbourne Serkis) adalah seorang bocah yang sangat baik. Sebagai seorang anak, dia cukup penurut.

Dan hobinya menolong temannya, Bedders (Dean Chaumoo), yang sering dibully membuatnya menjadi bahan bulan-bulanan kakak kelas di sekolahnya. Film dimulai saat anak remaja **Alex (Louis Ashbourne Serkis)** membela sahabatnya **Bedders (Dean Chaumoo)** dari perundungan **Lance (Tom Taylor)** dan **Kaye (Rhianna Dorris)**. Hukuman pun harus diterima Alex akibat menerjang.

Dalam film *The Kid Who Would Be The Kid*, karakter cinta damai tergambar dari Alex Elliot adalah anak yang baik dan

penurut. Dan karakter cinta damai tergambar saat Alex bersedia menerima hukuman. Kemudian karakter peduli terhadap lingkungan ini tergambar dalam diri Alex maupun Badders. Hal ini tercermin ketika Alex mendapat pesan bahwa sahabatnya, Bedders diganggu teman lain. Bedders berkata,

“seseorang tolong aku, alex pun datang “Hei, lepaskan dia dan jangan ganggu dia”.

Bedders merupakan sahabat Alex. Ketika membutuhkan bantuan, Alex pun datang. Alex berusaha mencegah pembullyan yang dilakukan oleh Kaye dan Lace. Ketika sedang membantu Badders, tugas sekolah Alex yang telah dikerjakan menjadi rusak karena terkena genangan air. Usaha peleraianya berhasil, namun hukuman pun harus diterima Alex akibat menerjang Lance di sekolah.

Lebih lanjut, Ketika malam hari, Alex pun didatangi seorang makhluk aneh yang berapi-api. Makhluk tersebut muncul tiba-tiba lalu menghampiri Alex. Ia pun gugup dan ketakutan. Sementara itu, Mertin membantu menyelamatkan Alex ketika akan dibunuh makhluk yang muncul dari alam fana. Hal ini dikarenakan Alex mencabut pedangnya, sementara itu, makhluk tersebut tidak menginginkan ada raja baru.

Alex : “Mertin, apa yang ku lakukan di sini ?”

Merlin : “Menyelamatkan hidupmu dari makhluk itu...muncul di alam fana setelah matahari terbenam.”

Mendengar hal itu, Alex pun terkejut dan tidak menyangka bahwa ia akan menjadi raja. Merlin meminta Alex untuk datang ke kedai chicken untuk membicarakan apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan dari perbudakan.

Hal lain yang tergambar dalam penanaman nilai karakter peduli terhadap lingkungan sekitar terutama teman adalah ketika Kaye menolong Badders yang jatuh dari kuda dan dikejar musuh.

“...aku akan menyelamatkanmu badders

Badders tertangkap musuh, namun Kaye menolongnya dengan cara menendang lawan, sehingga Badders bisa memukul musuh menggunakan pedang. Di sisi lain, Kaye sudah menarik kuda yang dikendarai Badders, sehingga bisa bergegas pergi meskipun harus tergesa-tega.

2. Kejujuran

Sifat kejujuran penting dilakukan oleh semua orang. Demikian juga dalam film *The Kid Who Would be The King* ini. Dalam film ini, karakter kejujuran ditanamkan di keluarga Alex, seperti kutipan ketika Ibu Alex menanyakan kepada Alex apa yang sebenarnya terjadi.

“kenapa kau tidak bilang? Kenapa kau diam saja”, namun justru alex malah berkata jujur akan memperburuk keadaan.

Namun, ibunya menasehati,

“..dan melakukan hal benar tidak akan memperburuk keadaan, kau selalu percaya itu, Alex!”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Alex diharapkan bisa memiliki karakter jujur dalam perilaku sehari-hari.

Kemudian suatu hari Alex melihat sebuah pedang dan berhasil mencabutnya. Legenda mengatakan bahwa pada jaman dahulu kala, Merlin (Angus Imrie sebagai Merlin remaja dan Patric Stewart sebagai Merlin dewasa), menaruh pedang tersebut bagi keturunan raja.

Hal lain yang mencerminkan nilai karakter kejujuran adalah ketika Alex mengembalikan pedang yang telah diambilnya karena bukan miliknya. Senada dengan kutipan

“tidak masalah, aku sudah memutuskan. Aku akan mengembalikannya besok malam sepulang sekolah. Itu pedang curian dan berbahaya “.

Mengenai hal yang telah terjadi pada Alex, Ia pun menceritakan kepada sang ibu. Opini yang sama pun diungkapkan ibunya untuk mengembalikan pedang tersebut.

“dari mana kau dapatkan pedang itu”

“di sebuah bangunan”

“ kalau begitu kembalikan lagi ke sana. Sekarang juga !”

3. Rasa Ingin Tahu

Sepulangnya menerima hukuman, Lance dan Kaye pun berniat membalas dendam dan mengejar Alex yang kabur ke sebuah lokasi konstruksi bangunan. Di sana Alex menemukan sebuah pedang yang tertancap pada sebuah batu. Diselimuti rasa penasaran, Alex pun mencabut pedang tersebut dan membawanya pulang. Rasa keingintahuan Alex dan Bedders tinggi ketika telah menemukan pedang tersebut, yakni tentang pedang yang telah berhasil ditarik oleh Alex.

Mereka berusaha mencari makna dari kata-kata terukir pada bagian-bagian pedang tersebut. baik dari googling maupun buku sebagai sumber. Seperti dalam percakapan,

“..ayahku memberi buku bertahun-tahun yang lalu tentang ksatria meja bundar”

4. Gemar Membaca

Kejadian aneh pun mulai muncul setelah Alex mencabut pedang tersebut. Dimulai dari kehadiran murid baru **Mertin (Angus Imrie)** yang aneh, sampai ke munculnya monster tengkorak berkuda yang mengerikan yang menyerang Alex dan Bedders. Alex pun menyadari bahwa kejadian-kejadian tersebut berkaitan dengan buku dongeng yang pernah ayahnya berikan berjudul *The Knights of Round Table*. Berdasarkan buku tersebut, Alex mengetahui bahwa pedang yang ada ditangannya merupakan

pedang legendaris, Excalibur milik Raja Arthur dan keturunannya. Hidup Alex pun berada dalam bahaya karena pedang tersebut diburu oleh **Morgana (Rebecca Ferguson)**, penyihir jahat sekaligus adik tiri dari Raja Arthur. Morgana sendiri masih terkurung di neraka, menunggu waktu kebebasannya, lalu naik ke bumi untuk merebut pedang Excalibur dan menguasai dunia.

Alex memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai makhluk yang baru saja muncul. Karena kemunculan makhluk aneh di alam fana, Alex kemudian membaca buku yang dimilikinya tentang konferensi meja bundar yang diperolehnya dari sang ayah. Tidak hanya Alex, Badders, Kaye, dan Lace pun demikian, mereka belajar hal baru tidak hanya mengenai makhluk aneh yang muncul, namun juga mengenai pedang Arthur, seperti dalam kutipan percakapan berikut.

“...lihatlah!! kita seperti dalam cerita di buku. Ini adalah sebuah meja bundar. Badders, coba lebarkan mejanya.”

Dari percakapan tersebut menunjukkan Alex dan teman-temannya memiliki antusias dalam membaca buku hal tersebut sesuai dengan penguatan pendidikan karakter pada peraturan presiden no. 87 tahun 2017

5. Religius, Disiplin dan Bekerja keras

Ketika Alex akhirnya bertemu dengan Merlin, dia mengira ini hanya sebuah lelucon. Sampai akhirnya satu per satu monster

muncul dan ia harus mulai mengumpulkan pasukan untuk melawan Morgana yang akan segera datang, seperti yang ada dalam percakapan di bawah ini,

Merlin: Oh... Apakah tidak ada jendela tanpa glasir atau cerobong asap yang tidak diblokir yang tersisa di sini?

negara terkutuk?

Alex: Mertin... Merlin, tunggu. Bagaimana kita menemukan pintu masuk ke Dunia Bawah? Kemana kita pergi?

Merlin: Anda seorang raja, Nak. Jalan yang Anda pilih harus menjadi milik Anda sendiri.

Nilai karakter bekerja keras tergambar ketika Alex ditemani Badders pergi ke tempat baru untuk berpikir. Mereka merupakan orang terpilih untuk menyelamatkan kerajaan dengan menemukan pintu dunia bawah dengan jalannya sendiri dengan datang ke bangunan dimana Alex mengambil pedang. Mereka akan ke Cornwell.

"..dan yang paling mengerikan, menegangkan, dan menakutkan, sekaligus luar biasa bagiku. Kita harus pergi ke tempat yang tak diketahui orang, tempat dimana bisa berpikir."

Badders: Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ini adalah hal terburuk dan terbaik dan paling mengerikan dan brilian dan menakutkan dan luar biasa itu pernah terjadi pada saya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa badders memiliki karakter yang religius. Dalam keadaan yang mengerikan dan menegangkan mereka masih tetap menyebut nama tuhan mereka.

Selain hal tersebut, nilai karakter bekerja keras terlihat saat Mereka akan ke Cornwell meskipun jaraknya cukup jauh dan baru kali pertama mereka akan kesana. Kegigihan merekalah yang membawanya sampai di Cornwell. Selain itu juga nilai disiplin tercermin dalam diri Badders yang selalui berlatih sulap. Dari yang awalnya belum bisa, dengan berlatih akan bisa. Dengan menggunakan 1 koin yang dikepal erat kemudian bisa menjadi beberapa koin. Seperti yang diungkapkan Badders,

“aku berlatih semalaman untuk bisa ini, dan sekarang aku bisa melakukannya. Aku bisa melakukan sihir yang nyata.”

Hal lain, Badders juga mengatakan kepada Alex harus menerapkan sikap disiplin dan pantang menyerah dalam bekerja keras untuk mencari ayahnya, Badders pun berkata,

“kau tidak boleh menyerah, pokoknya tidak boleh!”

6. Demokratis dan komunikatif

Ketika Alex, Badders mengunjungi bangunan dimana pedang itu ditemukan, datanglah lance, dan 1 temannya lainnya yang mengira bahwa mereka sedang bermain pedang.

Lance: Ayo, kalau begitu, Simba. Mari kita lihat Anda menariknya keluar.

Alex: Anda bersumpah, jika saya melakukannya, Anda akan membiarkan saya menjadi ksatria Anda berdua?

Lance: Kami bersumpah.

Alex: Permissi... Sekarang, berlututlah.

Kaye: Tidak mungkin. Saya tidak berlutut. Tidak untuk siapa pun.

Lansia: Lakukan. Kemudian kita bisa bermain

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Kaye berani untuk berpendapat kemudian disusul oleh Lansia yang dapat merayu Kaye untuk berlapang dada agar mereka dapat bermain bersama. Hal tersebut sesuai dengan nilai penguasaan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 perpres no.87 tahun 2017 yaitu demokratis dan komunikatif. Kaye berani untuk menyuarakan pendapatnya sementara Lansia dapat mengemukakan argumen dan tawaran kepada Kaye dengan bahasa yang komunikatif.

Sementara itu, hari sudah malam, makhluk aneh muncul kembali dan menyerang mereka. Untuk bertahan diri, mereka saling bekerja sama agar tidak ada yang terluka. Seperti ketika alex menolong Lance ketika jatuh. Dengan uluran tangan Alex, Lance pun bisa terbangun kembali seperti dipercakapan,

“ Bangun Lance! Lari, Ayo! Lebih cepat.

Selain itu, badders pun dibantu lance untuk menuangkan *flammable liquid* sehingga musuh bisa terbakar. Namun mereka pun masih terus dikejar. Sikap saling membantu antar sesama dan peduli terhadap teman inilah yang menunjukkan mereka memiliki

rasa peduli terhadap sesama yang sesuai dengan nilai penguatan pendidikan karakter peduli sosial.

7. Bekerja keras

Nilai kerja keras dalam film *The King Who Would be The King* tergambar ketika Alex meninggalkan rumah dengan membawa pedangnya menuju pulau Tintagel. Ibunya pun sudah melarang, namun karena keberanian, tekad dan kerja keras yang dimilikinya, akhirnya Alex pergi, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Alex: "Tidak, itu milikku. Saya membutuhkannya."

Ibu: "Aku tidak akan memberitahumu lagi"

Alex: Saya harus pergi, dan saya membawanya.

Ibu: Alexander Elliot, jangan berani-berani meninggalkan rumah ini.

Ibu: Alex.

Alex: Maaf, Bu.

Ibu: Alex! Alex!

Hal lain juga tergambar ketika Alex dan 3 teman lainnya masih dikejar oleh makhluk aneh yang muncul di alam fana. Mereka keluar dari bangunan tersebut. Banyak mobil di luar, namun tidak ada seorang pun disana, seperti kata Merlin bahwa tidak akan ada orang sekitar. Meskipun diantara mereka belum lancar dalam mengendarai mobil, demi keselamatan bersama dan dengan keberanian, salah satu dari mereka, Kaye, menjadi sopir.

Hal ini menunjukkan bahwa jika ada kemauan pasti ada jalan. Kerja keras mereka akhirnya tergambar pada tekad keberanian mereka serta kemampuan yang mereka kerahkan demi menuju pulau Tintagel.

8. Toleransi

Untuk dapat mengunjungi pulau Tintagel, Alex dan ketiga temannya harus berdasarkan kode ksatria, begitu kata Merlin.

“Dimana rasa hormatnya terhadap kode ksatria. Jangan bilang kalian belum pernah mendengar tentang kode ksatria. Kode adalah suatu dasar masyarakat yang beradap.

Merlin menjelaskan tentang kode ksatria,

“mematuhi kode begitu pedang ditarik adalah hal yang membuat hati kalian mulia.”

Dari percakapan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Axel dan ketiga temannya memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan cara mematuhi peraturan yang ada pada pulau Tintagel.

9. Menghargai prestasi

Merlin memberikan sebuah tantangan kepada Alex dan 3 teman lainnya untuk berlatih melawan musuh. Merlin menghidupkan pepohonnya di sekitarnya seolah-olah sebagai Morgana. Dan jika berhasil, Merlin akan memberikan makanan kepada mereka sebagai wujud reward karena mengalahkan musuh, seperti dalam kutipan berikut,

Alex : “Merlin kamu mau kemana?”

Merlin : “Berlatihlah untuk memerangi musuh, jika kau berhasil akan aku beri makanan.”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Alex dan Merlin memiliki semangat yang tinggi untuk meraih keberhasilan dalam memerangi musuh. Ia harus berlatih dengan giat demi menang melawan musuh.

10. Kreatif dan semangat kebangsaan

Dalam rencana berpetualang menuju pulau Tintagel, Alex sudah menemukan sebuah strategi yakni dengan mengajak Lace dan Kaye. Hal ini dikarenakan meskipun mereka memiliki karakter licik, namun Kaye dan Lace sosok yang pemberani.

Merlin: Bravo, Alexander. Anda selamat malam tanpa cedera, muncul dengan dua sekutu baru, dan merumuskan rencana yang sangat baik. Untuk perjalanan ke Tintagel, temukan ayahmu yang telah lama hilang, yang kemudian akan membantumu menemukan pintu masuk ke Dunia Bawah dan hancurkan Morgana.

Alex: Menurutmu itu rencana yang bagus? Betulkah?

Merlin: Tentu saja. Pulau Tintagel adalah tempat kelahiran Raja Arthur. Itu kuat di

sihir. Mortes Milles tidak bisa menyentuhmu di sana. Tuan Lance, Nyonya Kaye. senang berkenalan.

Karakter kreatif serta semangat kebangsaan juga tergambar ketika Alex sebagai calon raja dan membawa pedang arthur memimpin perjalanann mereka ke Pulau Tintagel. Selama di perjalanan mereka dikejar musuh. Berkuda dengan cepat bisa

menjadi salah satu cara menyelamatkan diri, namun cara lain didapatkan Alex yakni dengan manipulatif, yakni dengan tipu daya. Alex dan ketiga temannya seolah-olah jatuh di laut, namun sebenarnya bersembunyi di karang, sehingga musuh mengikutinya, namun mereka terjebak dan jatuh di laut. Hal ini tergambar dalam percakapan ketika mereka berpetualang.

“...Ayo teman-teman lari kesini (melompat di batu karang untuk bersembunyi.”

Sementara Kaye, Lace dan Badders pun masih bimbang. Namun, karena musuh terus mengejar akhirnya mereka menyusul Alex.

“...Alex tunggu kami!!!”

Setelah kejadian itu, hari sudah malam, mereka juga sudah menemukan pulau Tintagel dan harus bermalam dengan cuaca yang sangat dingin.

Alex : Aku punya ide. Turun. Ikuti aku.

Lance : Apa yang dia lakukan?

Bedders : Alex!

Kaye : Ayo pergi!

Bedders : Itu dia Pulau Tintagel. Anda tahu ... kita benar-benar harus meringkuk bersama untuk kehangatan.

Berdasarkan hal di atas, nampak bahwa dengan adanya ide kreatifitas dari Bedders dapat mengurangi rasa kedinginan dalam diri mereka.

11. Cinta tanah air, semangat kebangsaan dan menghargai prestasi.

Morgana (Rebecca Ferguson), penyihir dan juga saudara tiri King Arthur berjanji bahwa suatu hari nanti, ketika manusia sudah tidak lagi beradab dan dunia tidak lagi bersahabat, dia akan kembali ke Bumi dan mengambil pedang tersebut. Hal ini menunjukkan Dunia akan gelap dan Morgana akan menguasai dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Morgana memiliki semangat untuk menghargai prestasi yang kuat dan bertekad akan kembali ke bumi. Hal inilah yang sesuai dengan penguatan pendidikan karakter pada peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 bahwa Morgana suatu hari nanti akan kembali ke Bumi dan Alex mengajak seluruh siswa di sekolahnya untuk membela negaranya. Hal tersebut merupakan gambaran karakter seseorang yang memiliki semangat kebangsaan dan seseorang yang memiliki semangat kebangsaan menunjukkan cinta tanah air. Hal ini tergambar dalam kutipan :

Alex : “jadi siapa yang maju untuk bergabung bersama kami? Siapa yang akan maju untuk menyelamatkan teman-teman mereka dan masa depan mereka dan negara ?”.

B. Pembahasan

Film *The Kid Who Would be The King* memuat berbagai nilai karakter berbasis pancasila. Nilai-nilai tersebut tergambar dalam perilaku sehari-hari yang bisa menjadikannya suatu pembiasaan. Melalui hal inilah nilai-nilai karakter akan menjadi suatu budaya seperti yang diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto, dalam kaitan pengembangan budaya yang dilaksanakan dalam pengembangan diri.

Tidak hanya itu, ketika ke 4 (empat) ksatria, yakni Alex, Badders, Kaye, dan Lace berpetualang ke pulau Tintagel juga banyak yang bisa dipelajari mengenai nilai karakter berbasis pancasila yang tersirat, diantaranya pantang menyerah, kerjasama, maupun saling membantu. Hal ini senada dengan peraturan presiden no.87 tahun 2017, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi fokus yaitu bekerja keras, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, nilai karakter berbasis pancasila di atas tergambar ketika petualangan Alex dan teman-temannya dalam mencari ayahnya. Hal ini juga sesuai dengan nilai karakter yang terdapat pada peraturan presiden no.87 tahun 2017 yaitu: kreatif, mandiri,

rasa ingin tahu dan peduli lingkungan. Sementara itu, nilai karakter juga nampak ketika proses pembelajaran di kelas, dimana terdapat praktikum mengenai pemuaian logam sehingga semua siswa menggunakan kacamata pelindung, ada juga praktikum mengenai

gerhana bulan maupun gerhana matahari. Masing-masing siswa membawa alat peraga yang telah dibuatnya sesuai kreativitas masing-masing. Hal ini juga berkaitan erat dengan nilai pendidikan karakter sesuai perpres no.87 tahun 2017 yaitu kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal lainnya, penguatan nilai-nilai karakter juga diterapkan di lingkungan keluarga Alex juga ditanamkan dengan baik. Pola asuh yang preventif dilakukan sang ibu. Perilaku lain yang menunjukkan adanya nilai kejujuran yang sesuai dengan nilai penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan peraturan presiden no.87 tahun 2017 ketika Alex menemukan sebuah pedang, sang ibu menyuruhnya untuk mengembalikannya karena bukan miliknya. Namun, justru Alex malah mempelajari pedang tersebut melalui buku yang diduplikasinya. Sementara itu, sang Ibu pun menasihati bahwa buku itu boleh dibaca. Hal ini sesuai dengan nilai PPK pada peraturan presiden no. 87 tahun 2017 yaitu gemar membaca. Mrs. Elliot berharap jika Alex menjadi anak yang tidak suka berkelahi, bukan anak yang percaya pada dongeng dan bukan anak yang membawa senjata besar abad pertengahan. Hal di atas menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter berbasis Pancasila bisa dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Penguatan nilai karakter dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas yang dituangkan dalam kurikulum maupun manajemen kelas. Selain itu, sesuai dengan pendapat Effendy bahwa penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga bisa berbasis Gerakan

Literasi maupun berbasis masyarakat yang didalamnya terdapat peran keluarga.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai karakter berbasis Pancasila yang ada dalam film *The Kid Who Would Be The King*, bahwa terdapat berbagai nilai karakter berbasis Pancasila yang dapat dipetik dari film tersebut. Nilai-nilai karakter yang muncul dalam film tersebut diantaranya jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.
2. Ada hubungan antara nilai pendidikan karakter berbasis Pancasila pada film *The Kid Who Would Be King* dengan nilai pendidikan karakter pada PPK Kurikulum 2013. Semua nilai karakter tersebut tergambar ketika 4 ksatria, yaitu Alex, Badders, Lace, dan Kaye dalam petualangan menuju pulau Tintagel. Selain tergambar dalam petualangan yang dalam hal ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, penerapan nilai karakter berbasis Pancasila dalam film tersebut juga ketika pembelajaran di kelas maupun di masyarakat, sehingga hal ini sesuai dengan penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada peraturan presiden pasal 3 no. 87 tahun 2017 .

B. Saran

Dengan adanya film *The Kid Who Would be The King* hendaknya dapat diimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, film ini juga bisa menjadi referesensi keluarga, masyarakat, maupun pihak sekolah dalam menerapkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter pancasila.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, Anggito dan Johan, Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak)
- Anggraini, Trinita., Erni N.M.. 2020. *Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.3 No.1. 48
- Arsyad , Azhar. 2003. *Media Pembelajaran* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada)
- Ashifana, Zuan. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi” Bilal: A New Breed Of Hero*. Skripsi (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim)
- Asnawir , Basyaruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers)
- Badawi. 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*. Artikel Seminar Nasional Pendidikan FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta .1
- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indi Itu Gampang*, (Bandung: Katarsis)
- Bungaran, Antonius, Soedjito. 2018. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Deepublish) 6
- Cinda, Ebinna, Dkk.. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol.1 No.2, 26
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas)
- Departemen Agama RI. 2000. *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermedia)
- Dolfi, Joseph. 2011. *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta)
- Effendy, M., et al. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Endraswara, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta:Tim Redaksi CAPS)

- Gusal , La Ode. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. Jurnal Humanika, No. 15, Th.III
- J, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Kadir , Abdul, Dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana)
- Keppres. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87, Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kurniawan , Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter*. (yogyakarta: Ar-Ruz Media)
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media)
- Margana, Sri, dkk. 2017. *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia* (Yogyakarta:Penerbit Ombak)
- Mestika, Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).89
- Musianto, Lukas S..2002. *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian*. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol.4, No. 2.125
- Nural. 2019. *Review The Kid Who Would Bw King*. <https://www-kincir-com.cdn.ampproject.org>
- Oktavianus, Handi. 2015. *Penerimaan Penonton Terhadap Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Vol.3 No. 2
- Putri, Dini. 2018. *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol.2 No.1 Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu. 37
- Putri, Warda. 2016. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “The Miracle Worke, Skripsi* (Malang: perpusakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Putry, Raihan. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas”, International Journal Of Child and Gender Studies* Vol.4, No. 1.42
- R, Muchlisin. pengertian, sejarah dan unsur-unsur film
<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-film.html>

- Rijal, Retry. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah Vol.8 No.11. 268
- Samani , Muchlas. 2014. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya)
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta), 68
- Surayya, Rahmi. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh. t.d, 77
- Tribun News.2019. *Film The Kid Who Would Be King*. <https://www.tribunnewswiki-com.cdn.ampproject.org>
- Utami,Paramita Retno. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Artikel , <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/pendidikan-karakter-berbasis-pancasila>
- Wibowo , Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Widi , Endang w. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2018), 158
- Wijaya , Dharma. 2019. *Nilai Pendidikan Karakter Dlam Film Hayya*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba).73
- Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Yasa. 2013. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Zed , Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta:Kharisma Putra Utama)